

Pemetaan Bibliometrik Etnografi Sosio-Digital pada Studi Komunitas Daring

Loso Judijanto
IPOSS Jakarta

Info Artikel

Article history:

Received Des, 2025
Revised Des, 2025
Accepted Des, 2025

Kata Kunci:

Digital Ethnography; Etnografi
Sosio-Digital; Komunitas
Daring; Studi Bibliometrik

Keywords:

Bibliometric Studies; Digital
Ethnography; Online
Communities; Socio-Digital
Ethnography

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara komunitas terbentuk, berinteraksi, dan memproduksi makna sosial dalam ruang daring. Transformasi ini mendorong lahirnya etnografi sosio-digital sebagai pendekatan metodologis yang mampu menjelaskan praktik sosial, budaya, dan relasi manusia-teknologi dalam ekosistem digital. Namun, pesatnya pertumbuhan publikasi dalam bidang ini juga menimbulkan fragmentasi pengetahuan dan kurangnya pemetaan keilmuan yang komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memetakan perkembangan literatur etnografi sosio-digital pada studi komunitas daring melalui pendekatan bibliometrik. Penelitian menggunakan basis data Scopus dengan analisis visualisasi ilmiah berbantuan VOSviewer, meliputi analisis jaringan kata kunci, tren temporal, kolaborasi penulis, institusi, dan negara, serta pemetaan densitas tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ethnography* dan *Digital Ethnography* merupakan konsep inti yang mendominasi struktur intelektual bidang ini, dengan pergeseran tematik dari orientasi teknologi-sentris menuju pendekatan yang lebih humanistik dan berfokus pada pengalaman sosial-budaya pengguna. Selain itu, kolaborasi ilmiah bersifat global namun masih terpusat pada negara dan institusi tertentu di Global North. Studi ini menegaskan bahwa etnografi sosio-digital tidak hanya mempertahankan relevansi metodologisnya di era digital, tetapi juga terus berkembang sebagai jembatan konseptual antara kajian budaya, teknologi, dan komunitas daring, serta menyediakan dasar strategis bagi pengembangan riset lanjutan yang lebih inklusif dan kontekstual.

ABSTRACT

The development of digital technology has fundamentally changed the way communities form, interact and produce social meaning in online spaces. This transformation has led to the birth of Socio-Digital Ethnography as a methodological approach capable of explaining social practices, culture and human-technology relations in digital ecosystems. However, the rapid growth of publications in this field has also led to fragmentation of knowledge and a lack of comprehensive scientific mapping. Therefore, this research aims to map the development of Socio-Digital Ethnography literature in online community studies through a bibliometric approach. The research uses the Scopus database with VOSviewer-assisted scientific visualization analysis, including keyword network analysis, temporal trends, author collaboration, institutions, and countries, and research theme density mapping. The results show that *ethnography* and *Digital Ethnography* are the core concepts that dominate the intellectual structure of this field, with a thematic shift from a technology-centric orientation towards a more humanistic approach that focuses on the socio-cultural experience of users. In addition, scholarly collaboration is global but still centered on specific countries and institutions in the Global North. This study confirms that Socio-Digital Ethnography not only maintains its methodological relevance in the digital age, but also continues to evolve as a

conceptual bridge between cultural studies, technology and online communities, and provides a strategic basis for the development of further research that is more inclusive and contextualized.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Loso Judijanto
Institution: IPOSS Jakarta
Email: losojudijantobumn@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia berinteraksi, membangun relasi sosial, dan membentuk identitas kolektif. Kehadiran media sosial, platform komunitas daring, forum diskusi virtual, serta ekosistem digital berbasis algoritma telah menciptakan ruang sosial baru yang melampaui batas geografis dan temporal (Arianto & Handayani, 2023; Rosaliza et al., 2023). Fenomena ini mendorong lahirnya bentuk-bentuk komunitas daring yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang komunikasi, tetapi juga sebagai arena produksi makna, praktik budaya, dan dinamika kekuasaan sosial yang kompleks (Sulianta, 2022). Dalam konteks ini, pendekatan etnografi mengalami transformasi konseptual dan metodologis untuk mampu menangkap realitas sosial yang termediasi oleh teknologi digital (Febrianti & Fitria, 2020).

Etnografi sosio-digital muncul sebagai respons akademik terhadap keterbatasan etnografi klasik dalam memahami praktik sosial yang berlangsung di ruang digital. Pendekatan ini menggabungkan prinsip etnografi tradisional (seperti observasi partisipan, pemaknaan simbolik, dan analisis konteks budaya) dengan studi terhadap interaksi daring, jejak digital, serta dinamika platform teknologi (Arianto, 2025; Effendi & Purwanto, 2021; Kristiyono & Ida, 2019). Etnografi sosio-digital tidak lagi memposisikan ruang penelitian sebagai entitas fisik semata, melainkan sebagai jaringan relasional yang terbentuk melalui interaksi manusia, teknologi, dan sistem informasi. Dengan demikian, komunitas daring dipahami sebagai entitas sosial yang hidup, dinamis, dan sarat makna budaya (Arianto & Handayani, 2022).

Seiring meningkatnya perhatian akademik terhadap komunitas daring, penelitian etnografi sosio-digital berkembang pesat dan mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, antropologi, komunikasi, studi media, pendidikan, hingga kajian organisasi dan bisnis digital. Penelitian-penelitian tersebut membahas beragam isu, mulai dari identitas digital, praktik partisipasi komunitas, budaya fandom, aktivisme daring, hingga resistensi dan negosiasi kekuasaan dalam ruang virtual (Darono, 2022; Kautsarina, 2018). Namun, pesatnya pertumbuhan publikasi ini juga menimbulkan fragmentasi pengetahuan, di mana konsep, metode, dan fokus kajian berkembang secara parsial tanpa peta konseptual yang terintegrasi.

Dalam konteks tersebut, pendekatan bibliometrik menjadi alat analisis yang relevan untuk memetakan perkembangan keilmuan etnografi sosio-digital secara sistematis. Analisis bibliometrik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tren publikasi, jaringan kolaborasi ilmiah, kluster tema penelitian, serta evolusi konsep utama dalam suatu bidang studi berdasarkan data publikasi ilmiah (Donthu et al., 2021). Melalui pemetaan bibliometrik, dinamika intelektual suatu bidang dapat dipahami secara makro, sehingga memberikan gambaran tentang bagaimana pengetahuan diproduksi, disebarluaskan, dan berkembang dari waktu ke waktu.

Meskipun studi bibliometrik telah banyak diterapkan dalam berbagai bidang ilmu sosial dan humaniora, kajian yang secara khusus memetakan literatur etnografi sosio-digital pada studi komunitas daring masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung fokus pada tinjauan naratif atau sistematis dengan cakupan terbatas, sehingga belum mampu menangkap struktur keilmuan dan hubungan tematik secara komprehensif. Padahal, pemetaan bibliometrik dapat memberikan kontribusi strategis dalam mengidentifikasi celah penelitian, arah perkembangan metodologis, serta potensi integrasi lintas disiplin dalam studi komunitas daring (Aria & Cuccurullo, 2017). Oleh karena itu, studi ini menjadi penting untuk memperkuat fondasi teoretis dan metodologis etnografi sosio-digital di era masyarakat digital.

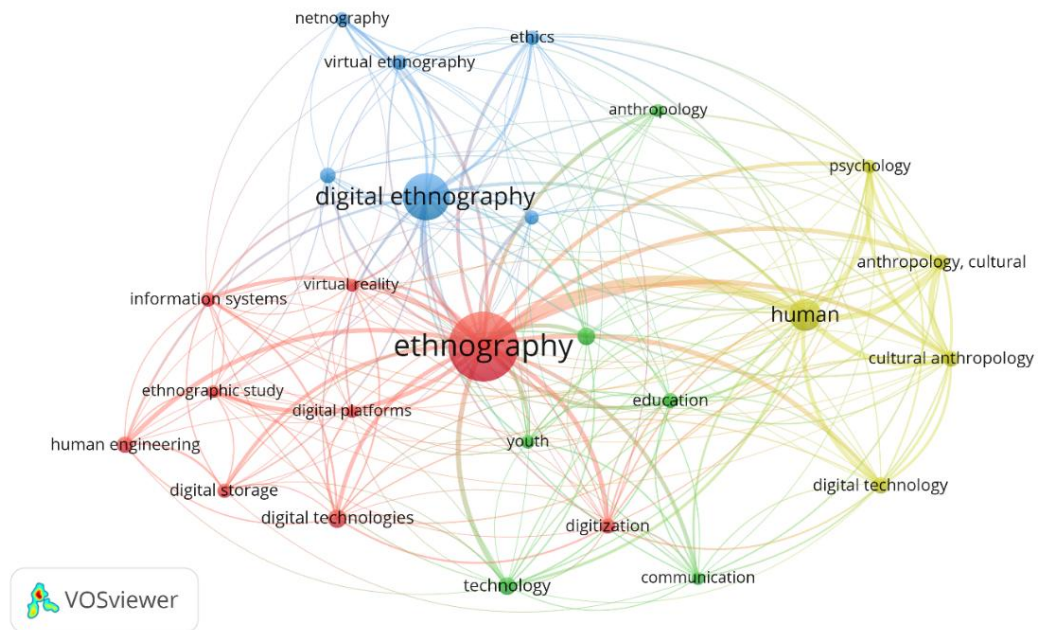
Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah belum tersedianya pemetaan bibliometrik yang komprehensif dan sistematis mengenai perkembangan penelitian etnografi sosio-digital pada studi komunitas daring. Ketiadaan peta keilmuan ini menyebabkan pemahaman terhadap tren penelitian, klaster tema dominan, aktor ilmiah kunci, serta evolusi konseptual dalam bidang tersebut menjadi terfragmentasi dan kurang terstruktur. Akibatnya, peneliti menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi posisi penelitian terkini, peluang riset baru, serta kontribusi teoretis yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan dalam kajian komunitas daring berbasis etnografi sosio-digital. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memetakan secara bibliometrik perkembangan literatur etnografi sosio-digital pada studi komunitas daring dengan menganalisis tren publikasi, jaringan kolaborasi penulis, pola sitasi, serta klaster tema penelitian utama.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan bibliometrik untuk memetakan perkembangan keilmuan etnografi sosio-digital dalam studi komunitas daring secara sistematis dan kuantitatif. Basis data yang digunakan adalah Scopus, karena reputasinya sebagai salah satu pangkalan data ilmiah terbesar dan paling komprehensif yang mencakup jurnal bereputasi internasional lintas disiplin ilmu sosial, humaniora, dan teknologi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyusun kata kunci yang relevan seperti *Digital Ethnography*, *Socio-Digital Ethnography*, *online community*, *virtual community*, dan istilah terkait lainnya, yang diterapkan pada judul, abstrak, dan kata kunci artikel. Data publikasi yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi tertentu, seperti jenis dokumen (artikel jurnal dan prosiding), bahasa (Inggris), serta rentang waktu publikasi yang mencerminkan perkembangan studi secara historis dan kontemporer. Selanjutnya, data diekspor dalam format yang kompatibel dan dianalisis menggunakan VOSviewer untuk menghasilkan peta visualisasi ilmiah, meliputi analisis *co-authorship*, *co-citation*, dan *keyword co-occurrence*, guna mengidentifikasi struktur intelektual, pola kolaborasi peneliti, serta klaster tema dominan dalam literatur etnografi sosio-digital pada studi komunitas daring.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pemetaan Jaringan Kata Kunci



Gambar 1. Visualisasi Jaringan

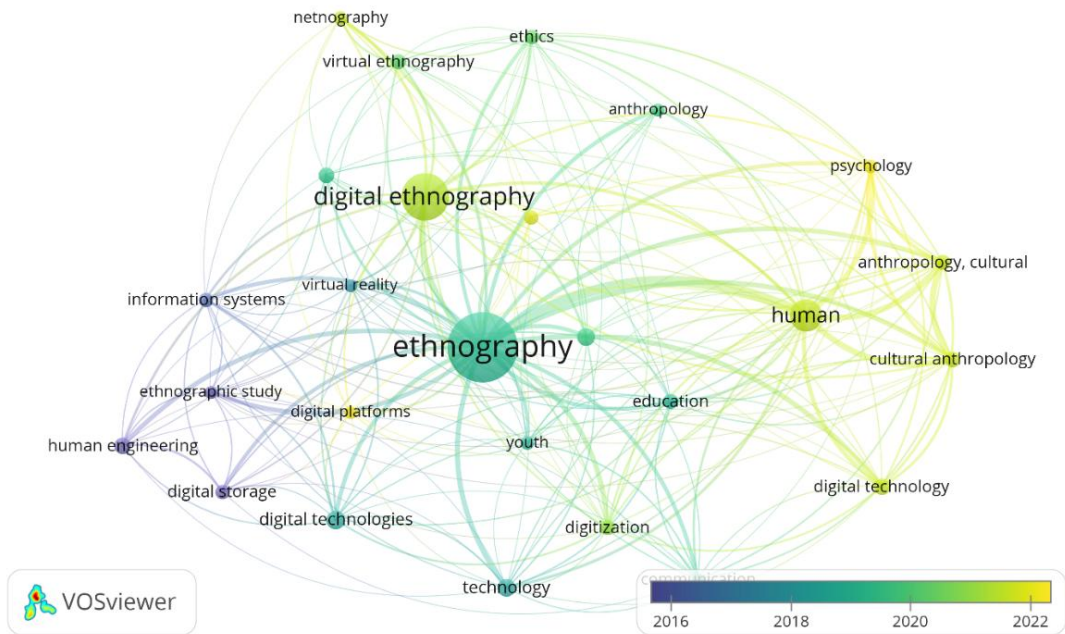
Sumber: Data Diolah, 2025

Gambar 1 menunjukkan bahwa “*ethnography*” menempati posisi paling sentral dan berukuran paling besar, menandakan perannya sebagai konsep inti dalam keseluruhan lanskap penelitian. Posisi sentral ini mengindikasikan bahwa etnografi masih menjadi fondasi metodologis utama, baik dalam kajian klasik maupun dalam pengembangan pendekatan baru yang berorientasi digital. Keterhubungan yang sangat padat antara *ethnography* dengan berbagai kluster lain memperlihatkan bahwa pendekatan ini bersifat lintas disiplin dan terus beradaptasi dengan perubahan konteks sosial dan teknologi. Kluster berwarna biru yang mengelilingi konsep “*Digital Ethnography*”, *netnography*, dan *virtual ethnography* merepresentasikan pergeseran metodologis dari etnografi konvensional menuju pendekatan yang berfokus pada ruang digital. Keterkaitan erat antara konsep-konsep ini menunjukkan bahwa penelitian komunitas daring tidak hanya memindahkan lokasi observasi ke ranah online, tetapi juga menuntut kerangka etis dan epistemologis baru, sebagaimana tercermin dari kemunculan kata kunci *ethics*. Hal ini menegaskan bahwa etnografi sosio-digital berkembang sebagai subbidang yang relatif mapan dengan diskursus metodologisnya sendiri.

Kluster merah yang mencakup kata kunci seperti *digital technologies*, *digital platforms*, *information systems*, dan *virtual reality* menyoroti dimensi teknologis dari studi etnografi kontemporer. Kluster ini menunjukkan bahwa teknologi tidak lagi diposisikan sebagai sekadar alat, melainkan sebagai aktor sosial yang membentuk praktik, relasi, dan budaya dalam komunitas daring. Keterhubungan kluster ini dengan *ethnography* dan *Digital Ethnography* menandakan adanya integrasi antara kajian sosial-budaya dan studi sistem informasi serta teknologi digital. Sementara itu, kluster hijau dan kuning yang memuat kata kunci seperti *human*, *education*, *communication*, *youth*, *psychology*, dan *cultural anthropology* menggambarkan orientasi humanistik dalam penelitian etnografi sosio-digital. Kluster ini menekankan bahwa fokus utama penelitian tetap berada pada manusia, pengalaman subjektif, serta praktik budaya, meskipun berlangsung dalam lingkungan digital. Kuatnya relasi antara aspek psikologis, pendidikan, dan komunikasi menunjukkan bahwa komunitas

daring dipahami sebagai ruang pembelajaran sosial, pembentukan identitas, dan interaksi simbolik yang kompleks.

3.2 Analisis Tren Penelitian



Gambar 2. Visualisasi Overlay
Sumber: Data Diolah, 2025

Gambar 2 menunjukkan evolusi temporal penelitian etnografi dalam konteks sosio-digital, di mana gradasi warna merepresentasikan rentang waktu publikasi dari sekitar 2016 hingga 2022. Konsep “ethnography” tetap berada di pusat jaringan dengan warna hijau-toska, menandakan perannya yang konsisten dan berkelanjutan sebagai fondasi metodologis lintas waktu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi transformasi digital yang signifikan, etnografi tidak mengalami penurunan relevansi, melainkan terus menjadi kerangka utama dalam memahami praktik sosial dan budaya, termasuk dalam konteks komunitas daring. Konsep-konsep yang berwarna lebih hijau hingga kuning, seperti “Digital Ethnography”, human, cultural anthropology, dan psychology, mencerminkan topik-topik yang relatif lebih baru dan berkembang pesat pada periode akhir. Hal ini mengindikasikan pergeseran fokus penelitian menuju dimensi manusiawi, pengalaman subjektif, dan interpretasi budaya dalam lingkungan digital. Munculnya Digital Ethnography sebagai simpul dengan warna yang lebih mutakhir menegaskan bahwa pendekatan ini semakin diakui sebagai metodologi yang relevan untuk menjelaskan interaksi sosial, identitas, dan praktik komunitas yang dimediasi teknologi. Sementara itu, konsep-konsep dengan warna lebih gelap seperti information systems, digital storage, human engineering, dan digital technologies merepresentasikan fase awal perkembangan kajian, yang lebih menekankan aspek teknis dan infrastruktur digital. Pergeseran warna dari klaster teknologis ke klaster humanistik menunjukkan arah evolusi keilmuan yang bergerak dari orientasi teknologi-sentris menuju pendekatan yang lebih sosio-kultural.

3.3 Top Cited Literature

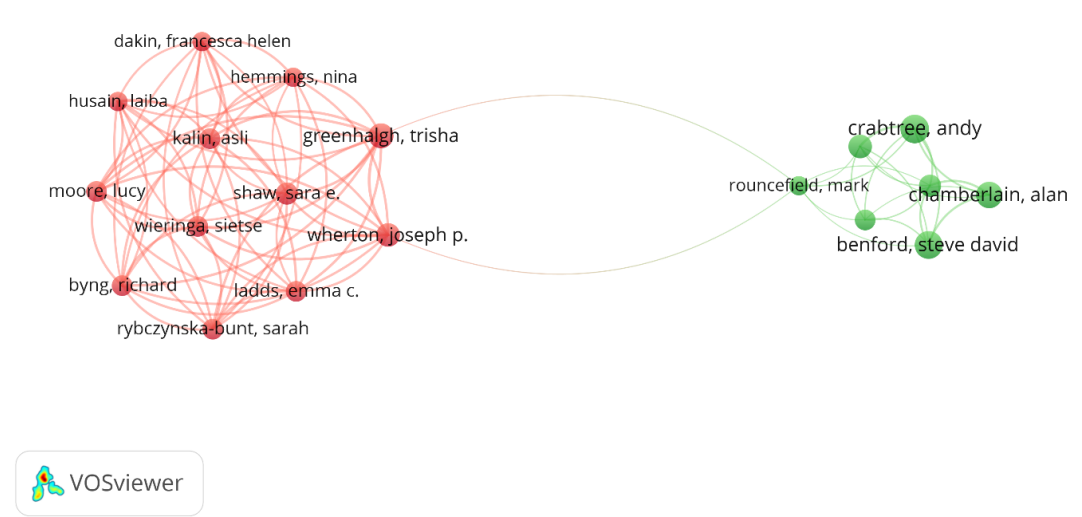
Tabel 1. Artikel yang Paling Banyak Dikutip

Sitasi	Penulis dan Tahun	Judul
1535	(Hollan et al., 2000)	<i>Distributed Cognition: Toward a New Foundation for Human-Computer Interaction Research</i>
825	(Bonilla & Rosa, 2015)	<i>#Ferguson: Digital protest, hashtag ethnography, and the racial politics of social media in the United States</i>

Sitasi	Penulis dan Tahun	Judul
681	(Murthy, 2008)	<i>Digital Ethnography: An examination of the use of new technologies for social research</i>
638	(Van Doorn, 2017)	<i>Platform labor: on the gendered and racialized exploitation of low-income service work in the “on-demand” economy</i>
590	(Madianou & Miller, 2013)	<i>Polymedia: Towards a new theory of digital media in interpersonal communication</i>
468	(Postill & Pink, 2012)	<i>Social media ethnography: The digital researcher in a messy web</i>
405	(Bosch, 2009)	<i>Using online social networking for teaching and learning: Facebook use at the university of cape town</i>
370	(Bell et al., 2005)	<i>Making by making strange: Defamiliarization and the design of domestic technologies</i>
354	(Coleman, 2010)	<i>Ethnographic approaches to digital media</i>
296	(Usher, 2014)	<i>Making news at the New York times</i>

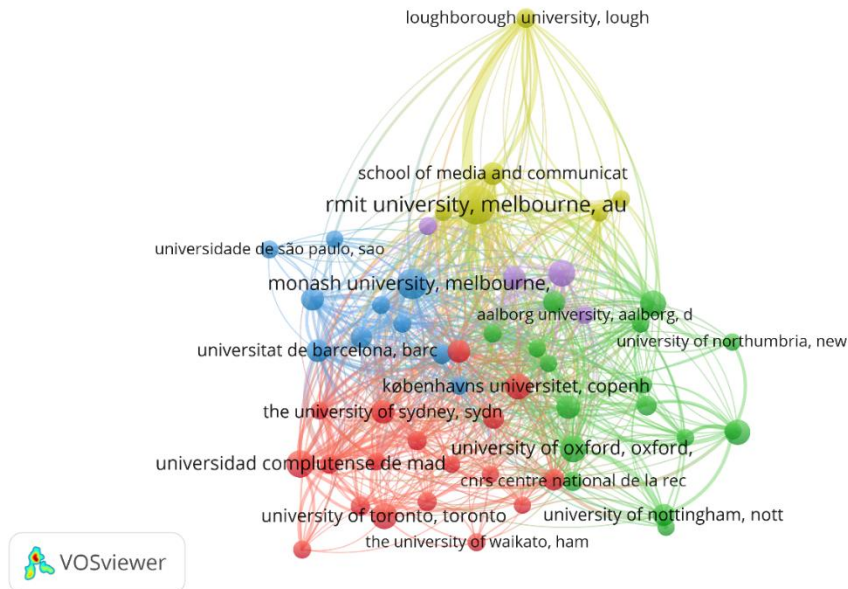
Sumber: Scopus, 2025

3.4 Analisis Kolaborasi Penulis



Gambar 3. Analisis Kolaborasi Penulis
Sumber: Data Diolah, 2025

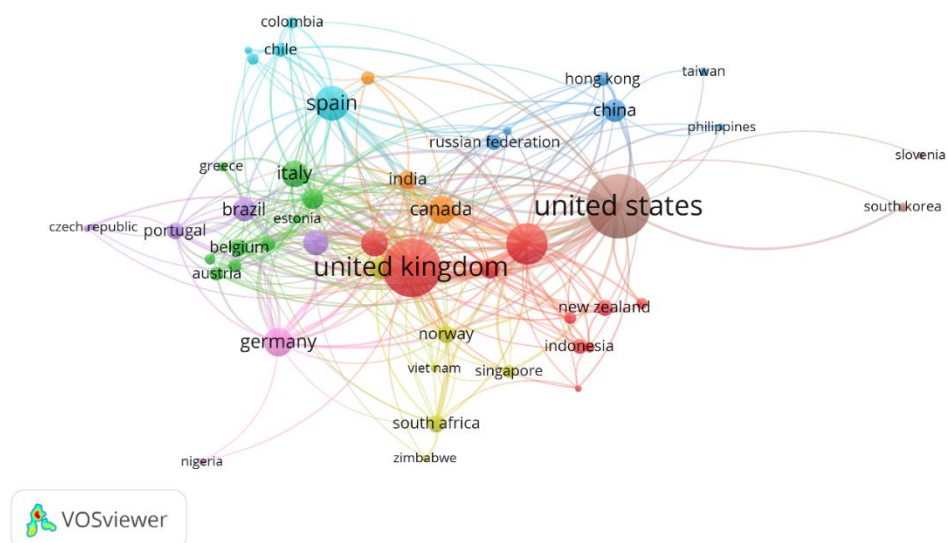
Gambar 3 ini menunjukkan adanya dua klaster kolaborasi ilmiah yang relatif terpisah namun tetap saling terhubung dalam studi etnografi sosio-digital dan komunitas daring. Klaster merah memperlihatkan jaringan kolaborasi yang padat dan intens di antara sejumlah peneliti kunci seperti Trisha Greenhalgh, Joseph P. Wherton, Sara E. Shaw, dan Nina Hemmings, yang mencerminkan tradisi riset kolaboratif yang kuat dan berfokus pada pengembangan konseptual serta metodologis etnografi dalam konteks digital dan layanan berbasis teknologi. Sementara itu, klaster hijau yang terdiri dari peneliti seperti Andy Crabtree, Mark Rouncefield, Alan Chamberlain, dan Steve David Benford menunjukkan komunitas kolaborasi yang lebih kecil namun kohesif, dengan orientasi yang cenderung pada interaksi manusia–teknologi dan pendekatan desain etnografis. Keterhubungan tipis antara kedua klaster mengindikasikan adanya jembatan intelektual yang menghubungkan tradisi etnografi sosial dengan studi interaksi dan teknologi, sekaligus menegaskan bahwa bidang etnografi sosio-digital berkembang melalui kontribusi dari komunitas ilmiah yang berbeda namun saling melengkapi.



Gambar 4. Analisis Kolaborasi Institusi

Sumber: Data Diolah, 2025

Gambar 4 ini menunjukkan bahwa penelitian etnografi sosio-digital dan studi komunitas daring didominasi oleh universitas-universitas terkemuka dari Eropa, Australia, dan Amerika Utara yang membentuk ekosistem kolaborasi internasional yang padat. Institusi seperti University of Oxford, University of Nottingham, Aalborg University, University of Northumbria, serta Københavns Universitet tampil sebagai simpul sentral yang menghubungkan berbagai kluster institusional, menandakan peran strategis mereka sebagai pusat produksi dan diseminasi pengetahuan. Di sisi lain, universitas di Australia seperti RMIT University, Monash University, dan University of Sydney berfungsi sebagai jembatan kolaborasi lintas benua, sementara keterlibatan institusi dari Amerika Latin dan Eropa Selatan seperti Universidade de São Paulo dan Universitat de Barcelona menunjukkan semakin meluasnya jejaring riset global.

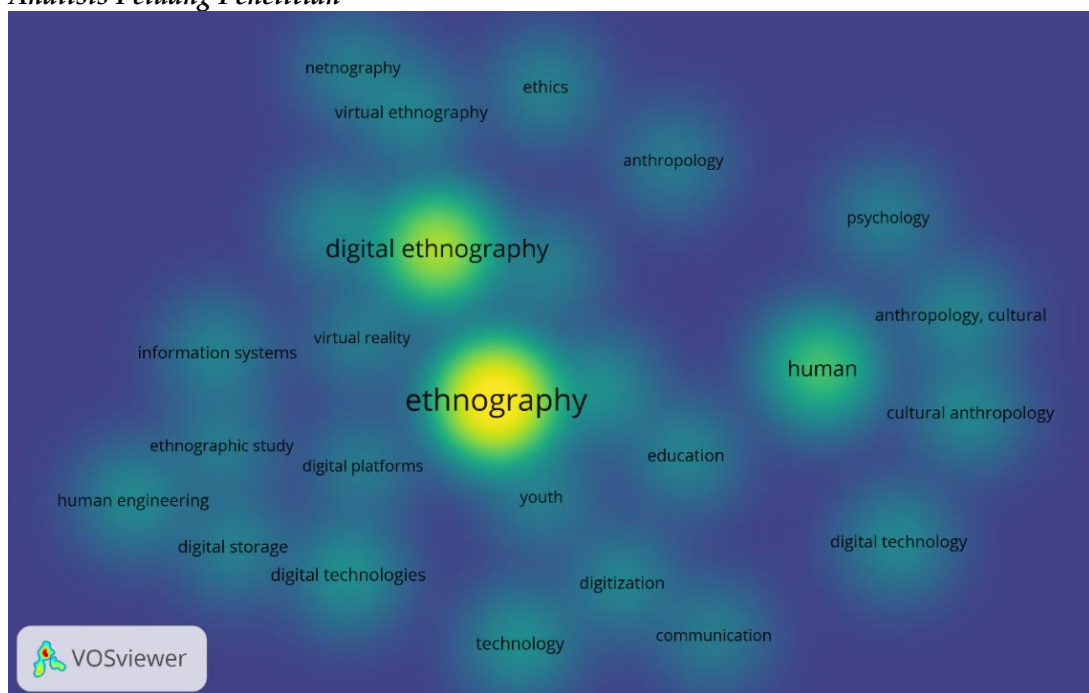


Gambar 5. Analisis Kolaborasi Negara

Sumber: Data Diolah, 2025

Gambar 5 ni menunjukkan bahwa penelitian etnografi sosio-digital dan studi komunitas daring didominasi oleh United Kingdom dan United States sebagai simpul utama dengan tingkat keterhubungan tertinggi, menandakan peran sentral kedua negara tersebut dalam produksi dan kolaborasi pengetahuan global. Negara-negara Eropa seperti Jerman, Spanyol, Italia, Belgia, dan Portugal membentuk klaster kolaborasi yang kuat dan saling terhubung, mencerminkan ekosistem riset regional yang matang. Di sisi lain, keterlibatan negara-negara Asia dan Pasifik seperti China, Hong Kong, Taiwan, Indonesia, Singapura, dan New Zealand menunjukkan semakin meluasnya partisipasi global dalam kajian etnografi sosio-digital, meskipun intensitas kolaborasinya masih banyak bergantung pada pusat-pusat riset di Inggris dan Amerika Serikat. Kehadiran negara-negara dari Amerika Latin dan Afrika, seperti Brasil, Kolombia, dan Afrika Selatan, meskipun relatif lebih kecil, menandakan potensi perluasan riset dari perspektif Global South, sehingga peta ini merefleksikan struktur kolaborasi internasional yang masih terpusat namun semakin inklusif dalam pengembangan studi komunitas daring berbasis etnografi sosio-digital.

3.5 Analisis Peluang Penelitian



Gambar 6. Visualisasi Densitas

Sumber: Data Diolah, 2025

Gambar 6 menunjukkan bahwa “*ethnography*” merupakan konsep dengan intensitas tertinggi, tercermin dari area paling terang pada peta, yang menandakan frekuensi kemunculan dan keterkaitan yang sangat kuat dalam literatur. Hal ini menegaskan posisi etnografi sebagai fondasi utama dalam studi komunitas daring, di mana berbagai pendekatan dan tema penelitian berpusat pada kerangka etnografis. Konsep “*Digital Ethnography*” juga muncul dengan intensitas tinggi di area sekitarnya, menunjukkan bahwa pendekatan ini telah berkembang secara signifikan dan menjadi arus utama dalam kajian yang berfokus pada praktik sosial dan budaya di ruang digital. Sementara itu, konsep-konsep lain seperti *human*, *cultural anthropology*, *psychology*, *digital technology*, dan *communication* tersebar dengan intensitas menengah hingga rendah, mencerminkan peran pendukung yang memperkaya perspektif analisis etnografi sosio-digital. Penyebaran topik-topik tersebut menunjukkan sifat multidisipliner bidang ini, di mana aspek teknologi, manusia, dan konteks budaya saling beririsan namun belum mencapai tingkat kepadatan yang sama dengan etnografi sebagai inti metodologis.

3.6 Pembahasan

a. Implikasi Praktis

Temuan bibliometrik dalam studi ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi peneliti, praktisi, dan pembuat kebijakan yang terlibat dalam pengembangan dan pengelolaan komunitas daring. Pemetaan menunjukkan bahwa etnografi, khususnya *Digital Ethnography*, telah menjadi pendekatan utama dalam memahami dinamika sosial, budaya, dan interaksi manusia di ruang digital. Bagi peneliti dan akademisi, hasil ini memberikan panduan yang jelas mengenai tema-tema dominan, pendekatan metodologis yang mapan, serta aktor dan institusi kunci yang dapat dijadikan rujukan atau mitra kolaborasi. Dengan memahami struktur keilmuan yang ada, peneliti dapat merancang studi empiris yang lebih terarah dan relevan dengan perkembangan mutakhir.

Bagi praktisi di bidang desain platform digital, media sosial, pendidikan daring, dan pengembangan teknologi berbasis pengguna, temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan yang berpusat pada manusia (*human-centered approach*). Dominasi tema yang berkaitan dengan manusia, komunikasi, dan budaya menunjukkan bahwa keberhasilan komunitas daring tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh pemahaman mendalam terhadap praktik sosial, nilai, dan pengalaman pengguna. Selain itu, munculnya isu etika sebagai tema yang konsisten mengimplikasikan perlunya kebijakan dan praktik pengelolaan data, privasi, serta partisipasi pengguna yang lebih sensitif terhadap konteks sosial dan budaya komunitas daring.

b. Kontribusi Teoritis

Secara teoretis, studi ini memberikan kontribusi dengan menyajikan gambaran menyeluruh mengenai struktur intelektual dan evolusi keilmuan etnografi sosio-digital pada studi komunitas daring. Melalui pemetaan bibliometrik, penelitian ini mengonfirmasi bahwa etnografi tetap menjadi paradigma inti, namun mengalami perluasan konseptual melalui integrasi dengan kajian teknologi, sistem informasi, dan ilmu perilaku. Temuan ini memperkuat argumen bahwa etnografi sosio-digital bukan sekadar adaptasi teknis dari etnografi klasik, melainkan sebuah pendekatan metodologis yang memiliki karakter epistemologis dan etis tersendiri. Selain itu, identifikasi kluster tema dan pola kolaborasi ilmiah memperlihatkan sifat multidisipliner dan lintas wilayah dari bidang ini. Kontribusi teoretis lainnya adalah penegasan posisi *Digital Ethnography* sebagai jembatan antara tradisi antropologi budaya dan studi teknologi digital, yang memungkinkan analisis lebih holistik terhadap komunitas daring sebagai ruang sosial yang kompleks. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memetakan literatur yang ada, tetapi juga menyediakan landasan konseptual bagi pengembangan teori-teori baru yang mengintegrasikan dimensi sosial, budaya, dan teknologi dalam studi komunitas digital.

c. Limitasi Penelitian

Meskipun memberikan kontribusi yang bermakna, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penggunaan basis data Scopus sebagai satu-satunya sumber data berpotensi mengecualikan publikasi relevan yang terdapat dalam basis data lain atau dalam bentuk literatur abu-abu, seperti buku, laporan kebijakan, dan publikasi lokal yang sering kali penting dalam kajian etnografi. Kedua, analisis bibliometrik bersifat kuantitatif dan bergantung pada metadata publikasi, sehingga tidak sepenuhnya menangkap kedalaman konseptual, konteks metodologis, dan nuansa interpretatif yang menjadi ciri khas penelitian etnografi. Selain itu, pemetaan menggunakan VOSviewer merepresentasikan hubungan antar konsep dan aktor secara struktural, namun tidak menjelaskan secara mendalam dinamika empiris atau perdebatan teoretis di balik hubungan tersebut. Oleh karena itu, hasil

penelitian ini sebaiknya dipahami sebagai peta awal yang bersifat makro. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan analisis bibliometrik dengan tinjauan sistematis atau studi kualitatif mendalam guna memperkaya pemahaman terhadap perkembangan dan tantangan etnografi sosio-digital dalam studi komunitas daring.

4. KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa etnografi sosio-digital telah berkembang menjadi pendekatan metodologis yang semakin sentral dan mapan dalam kajian komunitas daring, dengan etnografi dan *Digital Ethnography* berperan sebagai fondasi utama yang menghubungkan dimensi sosial, budaya, dan teknologi. Melalui pemetaan bibliometrik berbasis Scopus dan visualisasi VOSviewer, penelitian ini mengungkap struktur intelektual yang multidisipliner, pola kolaborasi ilmiah yang bersifat global namun masih terpusat pada negara dan institusi tertentu, serta pergeseran tematik dari orientasi teknologis menuju pendekatan yang lebih humanistik dan berpusat pada pengalaman pengguna. Temuan ini menegaskan bahwa transformasi digital tidak menggeser relevansi etnografi, melainkan memperluas cakupan dan kontribusinya dalam memahami praktik sosial di ruang virtual. Dengan demikian, studi ini menyediakan peta keilmuan yang komprehensif sebagai landasan konseptual dan metodologis bagi penelitian selanjutnya, sekaligus membuka peluang pengembangan kajian etnografi sosio-digital yang lebih inklusif, reflektif, dan kontekstual dalam memahami dinamika komunitas daring di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aria, M., & Cuccurullo, C. (2017). A brief introduction to bibliometrix. *Journal of Informetrics*, 11(4), 959–975.
- Arianto, B. (2025). Pengantar metoda penelitian etnografi digital. *Borneo Novelty Publishing*.
- Arianto, B., & Handayani, B. (2022). Media sosial dan program “jogo tonggo” pada masa pandemi Covid-19: Studi etnografi digital. *Jurnal Dialogika: Manajemen Dan Administrasi*, 4(1), 1–15.
- Arianto, B., & Handayani, B. (2023). Media sosial sebagai saluran komunikasi. *Unpublished Manuscript*.
- Bell, G., Blythe, M., & Sengers, P. (2005). Making by making strange: Defamiliarization and the design of domestic technologies. *ACM Transactions on Computer-Human Interaction (TOCHI)*, 12(2), 149–173.
- Bonilla, Y., & Rosa, J. (2015). # Ferguson: Digital protest, hashtag *ethnography*, and the racial politics of social media in the United States. *American Ethnologist*, 42(1), 4–17.
- Bosch, T. E. (2009). Using online social networking for teaching and learning: Facebook use at the University of Cape Town. *Communicatio: South African Journal for Communication Theory and Research*, 35(2), 185–200.
- Coleman, E. G. (2010). Ethnographic approaches to digital media. *Annual Review of Anthropology*, 39(1), 487–505.
- Darono, A. (2022). Data Wrangling Dalam Administrasi Pajak Indonesia: Studi Etnografi Digital. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 6(1), 1–16.
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296.
- Effendi, A. C., & Purwanto, L. (2021). Kajian Literatur: Etnografi Digital Sebagai Cara Baru Dalam Pencarian Data Dalam Proses Perencanaan Arsitektur. *Aksen*, 6(1), 19–31.
- Febrianti, Y., & Fitria, K. (2020). Pemaknaan Dan Sikap Perilaku Body Shaming Di Media Sosial (Sebuah Studi Etnografi Digital Di Instagram) The Interpretation And Attitude Of Body Shaming Behavior On Social Media. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 3(1).
- Hollan, J., Hutchins, E., & Kirsh, D. (2000). Distributed cognition: toward a new foundation for human-computer interaction research. *ACM Transactions on Computer-Human Interaction (TOCHI)*, 7(2), 174–196.
- Kautsarina, K. (2018). Perkembangan riset etnografi di era siber: Tinjauan metode etnografi pada dark web. *Masyarakat Telematika Dan Informasi: Jurnal Penelitian Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 8(2), 145–158.
- Kristiyono, J., & Ida, R. (2019). Digital etnometodologi: Studi media dan budaya pada masyarakat informasi di era digital. *Ettisal Journal of Communication*, 4(2), 109–120.
- Madianou, M., & Miller, D. (2013). Polymedia: Towards a new theory of digital media in interpersonal communication. *International Journal of Cultural Studies*, 16(2), 169–187.
- Murthy, D. (2008). *Digital Ethnography: An examination of the use of new technologies for social research. Sociology*, 42(5), 837–855.
- Postill, J., & Pink, S. (2012). Social media *ethnography*: The digital researcher in a messy web. *Media International*

- Australia*, 145(1), 123–134.
- Rosaliza, M., Asriwandari, H., & Indrawati, I. (2023). Field work: Etnografi dan etnografi digital. *Jurnal Ilmu Budaya*, 20(1), 74–103.
- Sulianta, F. (2022). *Netnografi: Metode penelitian etnografi digital pada masyarakat modern*.
- Usher, N. (2014). *Making news at the New York times*. University of Michigan Press.
- Van Doorn, N. (2017). Platform labor: on the gendered and racialized exploitation of low-income service work in the 'on-demand' economy. *Information, Communication & Society*, 20(6), 898–914.